



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 8314-8327

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pola Perubahan Dan Strategi Sosial Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Globalisasi

Dewi Kusumawati Riawan^{1✉}, Sugeng Harianto²

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Email: dewikusumawati.21024@mhs.unesa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pedesaan identik dengan rasa toleransi dan gotong royong yang sangat tinggi. Mata pencaharian utama masyarakat di pedesaan adalah bertani, berkebun atau beternak. Karakteristik masyarakat pedesaan juga berbeda dengan masyarakat perkotaan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang memasuki era globalisasi, sebagian besar masyarakat pedesaan terbawa oleh arus globalisasi. Hal ini berdampak pada banyak aspek seperti aspek ekonomi, teknologi, infrastruktur, budaya, dan masih banyak lagi. Artikel penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana pola perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan dan strategi apa yang dapat diterapkan dalam menghadapi globalisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi literatur atau studi literatur untuk mencari berbagai referensi dari berbagai jurnal dan literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, banyak terjadi perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Hal ini berdampak pada beberapa aspek yaitu dari aspek ekonomi, pembangunan infrastruktur, budaya, dan gaya hidup. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat pedesaan dalam menghadapi globalisasi adalah masyarakat pedesaan dapat memilih informasi-informasi positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengesampingkan informasi dan tren yang mungkin berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan norma dan budaya juga perlu dilakukan agar tidak terbawa arus globalisasi.

Kata Kunci : *Pola perubahan, Strategi Sosial, Masyarakat desa, Globalisasi*

Abstract

Rural is synonymous with a very high sense of tolerance and mutual cooperation. The main source of livelihood in rural areas is farming, gardening or animal husbandry. The characteristics of rural communities are also different from urban communities. However, along with the development of the era that entered the era of globalization, most rural communities were carried away by the flow of globalization. This affects many aspects such as economic aspects, technology, infrastructure, culture, and many more. This research article was written with the aim of examining how patterns of change occur in rural communities and what strategies can be applied in dealing with globalization. This qualitative research uses literature studies or literature studies to find various references from various journals and other literature. The results of this study are that over time and the development of an increasingly modern era, there have been many changes that have occurred in rural communities. This affects several aspects, namely from the economic aspect, infrastructure development, culture, and lifestyle. One of the strategies that can be carried out by rural communities in facing globalization is that rural communities can choose positive information to be applied in their daily lives and put aside information and trends that may have a negative impact on their daily lives. Strengthening norms and culture also needs to be done so as not to be carried away by globalization.

Keyword: Pattern of change, Social strategy, Villagers, Globalization

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang delapan puluh persennya di huni oleh kawasan pedesaan dan juga dua puluh persennya dihuni oleh kawasan perkotaan. Oleh karena itu hampir seluruh wilayah Indonesia secara administratif terbagi habis menjadi desa-desa. Indonesia juga termasuk ke dalam negara kepulauan yang mana hal tersebut juga mempengaruhi letak geografis dari desa-desa yang ada disini, contohnya adalah terdapat desa yang berada pada pertengahan pulau dan juga desa di tepi pantai, disamping itu juga ada sebagian desa yang memiliki beberapa pulau kecil di dalamnya. Letak geografis desa di Indonesia juga berbeda-beda seperti desa di tengah lembah, desa diatas gunung, desa di dataran rendah maupun dataran tinggi, desa di perbukitan, dan lain sebagainya. Namun kebanyakan, sebuah desa yang bertempat di tengah pulau akan dikelilingi sebagian tanah yang akan digunakan untuk aktivitas ekonominya, contohnya ialah ladang, peternakan, sawah, hutan, dan lain-lain. Kegiatan ekonomi yang lebih banyak memanfaatkan tanah tersebut merupakan mata pencaharian tetap bagi penduduk desa [1]. Akan tetapi, tak jarang juga penduduk desa yang berpindah ke daerah perkotaan untuk mencari lapangan pekerjaan di dunia industri. Akan tetapi untuk kondisi topografi sebuah desa yang berada di tepi sungai termasuk kawasan yang sejajar atau memusat dengan lokasi aktivitas ekonominya. Sebaliknya, desa yang berada di perbukitan sering memiliki

bentuk kawasan yang terpencar. Perangkat dasar yang sangat dibutuhkan untuk terbentuknya suatu lingkungan bagi kehidupan adalah penduduk dari daerah tersebut, kegiatan sehari-hari, dan berbagai perangkat yang mempunyai hubungan erat dengan kehidupan. Ketiga hal itu saling bersangkutan antar satu dengan yang lain dan saling berhubungan sebagai pengaruh dari perkembangan dan pertumbuhan. Begitu pula dengan suatu kondisi desa dapat dikatakan ideal jika kebutuhan masyarakatnya dapat terpenuhi. Hal tersebut berdasarkan kepada lima unsur pokok yang dibutuhkan dalam elemen lingkungan, yakni kebutuhan perumahan yang layak, lapangan pekerjaan yang dapat tercukupi bagi masyarakatnya untuk mencari nafkah, sebuah lingkungan yang dapat dijangkau dengan adanya penghubung jalan seperti jembatan yang dapat berguna untuk penyambung antar satu desa dengan desa lainnya, kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk desa, dan juga pemenuhan komponen kegiatan yang penting sebagai kebutuhan lahir dan batin.

Karakteristik masyarakat desa berbeda dengan masyarakat perkotaan jika melihat dari segi ekonomi dan mata pencaharian. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara masyarakat desa dan masyarakat perkotaan ialah berbagai tuntutan untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari budaya bersama ketika berada di tempat yang sama dan rasa kebersamaan dan pola relasi yang kuat [2]. Pada masyarakat pedesaan, terdapat petani yang dapat memenuhi kepentingan hidupnya sendiri karena sebagian pekerjaan sehari-hari pada masyarakat desa ialah bercocok tanam dan peternak. Mereka dapat memproduksi kebutuhan pangan dan esensinya sendiri seperti sandang, peralatan dan lain-lain. Masyarakat desa juga mempunyai sifat sosial yang khas yakni sifat statis yang mana ketika terdapat suatu masalah yang terjadi di desanya mereka akan menyelesaikan secara musyawarah [3]. Hal tersebut terjadi karena masyarakat desa yang masih kental akan rasa kekeluargaan.

Dalam aspek pembangunan untuk perumahan di desa sebenarnya kurang memenuhi persyaratan konstruksinya karena kebanyakan perumahan disana dibangun dengan rasa tergesa-gesa dan juga didampingi oleh kebutuhan lain yang mendesak. Pembangunan yang berhasil secara fisik maupun non fisik dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya [4]. Ciri-ciri dari pembangunan untuk perumahan yang ada di desa antara lain adalah tidak adanya dominasi dengan tegas, tidak mementingkan interior dan eksterior, minimnya ketersediaan kamar mandi dan wc pribadi, memiliki pekarangan rumah yang dimekari dengan tumbuhan yang berguna untuk penduduk, dan memiliki jiwa kebersamaan yang erat antar tetangga. Disamping itu juga

diikuti oleh perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga dari segi pembangunan infrastruktur, sosial, dan budayanya juga dapat dipengaruhi oleh keadaan zaman yang berubah. Hal ini dinamakan era globalisasi, dimana menyebarnya ilmu pengetahuan yang ada di negara lain untuk masuk ke negara sendiri. Fenomena ini terjadi sebab munculnya pertukaran tinjauan, dunia, barang, gagasan, juga dimensi kebudayaan yang lain. Selain itu munculnya peningkatan infrastruktur serta munculnya media internet juga merupakan faktor utama dalam era globalisasi sehingga membuat manusia untuk menjadikan hal tersebut sebagai alat perantara atau membantu dalam aktivitas mereka, hal tersebut juga dapat membuat manusia ketergantungan untuk menggunakan alat-alat modern yang lebih canggih. Terlebih lagi di daerah pedesaan yang mana kebanyakan alat infrastrukturnya menggunakan alat manual lalu ketika era globalisasi ini datang banyak alat-alat pembantu aktivitas pekerjaan sehari-hari yang digunakan lebih efisien. Adanya era globalisasi ini juga dapat membantu negara berkembang untuk semakin memperbaiki sistem pembangunan dan tatanan sosialnya [3]. Sebutan globalisasi ini sering dipakai dari pertengahan tahun 1980 hingga pertengahan tahun 1990. Banyak pihak yang berpendapat bahwa munculnya globalisasi ini bermula pada era modern, namun beberapa pakar lainnya berpendapat dari hasil pelacakan mereka bahwa sejarah globalisasi ini ditemukan sudah ada dari sebelum zaman penemuan eropa dan pelayaran ke dunia baru. Lalu tahun 2000, Dana Moneter Internasional (IMF) mengelompokkan empat aspek dasar globalisasi yaitu perdagangan dan transaksi, pergerakan modal dan investasi, migrasi dan perpindahan manusia, dan pembebasan ilmu pengetahuan [5]. Pada akhirnya, metode globalisasi mempengaruhi dan dipengaruhi berkat bisnis dan tata kerja, perekonomian, sumber daya sosial dan budaya, dan juga lingkungan alam. Proses globalisasi yang terjadi tidak hanya memberikan dampak untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih positif, melainkan juga menimbulkan perubahan sosial budaya di masyarakat dan menjadi permasalahan [6]. Globalisasi dianggap sebagai suatu proses sosial atau proses alamiah yang dapat menyatukan semua bangsa dan negara yang ada di dunia semakin erat [7]. Banyak pendapat mengatakan bahwa globalisasi ini membawa ancaman bagi negara, seperti dikhawatirkan akan lunturnya kebudayaan lokal yang tergantikan oleh budaya baru yang berasal dari luar negeri yang memasuki Indonesia. Selo Soemardjan berpendapat bahwa globalisasi ialah terbentuknya sebuah komunikasi dan organisasi di antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda di seluruh dunia dan mempunyai tujuan untuk mengikuti berbagai kaidah baru yang sama. Hubungan tersebut ditimbulkan karena adanya penemuan baru seperti alat elektronik dan internet. Karakteristik globalisasi ini dapat kita lihat dengan cara melihat dari salah satu aspek saja, misalnya aspek alat

infrastruktur yang semakin canggih seperti alat membajak sawah yang dulunya masyarakat desa selalu menggunakan kerbau, akan tetapi di era sekarang banyak alat membajak sawah yang menggunakan mesin dan membuat para petani lebih efisien dan nyaman dalam menggunakannya. Sehingga globalisasi menimbulkan revolusi 4.0 yang semakin meningkat di lingkungan masyarakat desa, sehingga hal ini menyebabkan perubahan di beberapa aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, dan gaya hidup. Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji tentang perubahan dan strategi sosial yang dilakukan dalam masyarakat desa untuk menghadapiera globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan atau studi literatur. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Sedangkan menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif menjadi salah satu metode yang cukup tepat bagi penelitian yang ditujukan pada kondisi objek ilmiah (Sugiyono, 2012). Penelitian kualitatif menghasilkan berbagai informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang akan dilakukan penelitian. Studi kepustakaan atau studi literatur merupakan penelitian yang menggunakan berbagai jurnal dan literatur-literatur lainnya sebagai objek utama. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dan memanfaatkan berbagai literatur yang serupa serta memiliki hubungan di dalamnya. Setelah mengumpulkan literatur yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang akan diteliti, maka peneliti akan melakukan observasi di masyarakat. Kemudian, objek penelitian tersebut akan digali melalui berbagai informasi kepustakaan, seperti dari buku, jurnal ilmiah, data digital, dokumen, dan lain sebagainya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles and Huberman dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Penelitian studi kepustakaan atau kajian literatur sendiri memiliki beberapa ciri-ciri. Pertama, peneliti akan secara langsung berhadapan dengan data, bukan dari lapangan. Kedua, data pustakan pada umumnya merupakan sumber sekunder, dan bukan data asli yang berasal dari tangan pertama. Ketiga, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Terdapat pula beberapa alasan yang menjadikan peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu sumber data tidak selalu bisa didapat dari

lapangan, dimana adakalanya data hanya bisa didapatkan dari perpustakaan dan berbagai dokumen lainnya dalam bentuk tulisan, dan studi kepustakaan juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memahami gejala baru yang belum dapat dipahami sebelumnya. Selain itu, data pustaka merupakan data yang dapat dipercaya, karena dapat menjawab persoalan peneliti dan memberikan hasil yang sama dengan kasus permasalahan yang sama pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Perubahan Masyarakat Desa

Kehidupan di masyarakat desa identik dengan rasa kekeluargaan yang erat dan gotong royong. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berpengaruh kepada pola hubungan antar masyarakat yang kemudian menjadi sifat dan karakter setiap individu dalam masyarakat [8]. Adapun individu yang tinggal di lingkungan pedesaan mempunyai rasa tolong menolong yang tinggi dalam melakukan segala aktivitas, contohnya adalah dalam kegiatan pekerjaan dan ekonominya mereka akan bahu membahu ketika sedang melakukan pekerjaan, contoh lain adalah ketika salah satu masyarakatnya yang sedang mempunyai hajat, masyarakat lain tidak sungkan untuk membantu dalam prosesnya seperti kegiatan '*rewang*' yang mana hal ini dilakukan masyarakat desa untuk memasak bersama demi membantu tetangganya yang mempunyai hajat tersebut. Akan tetapi di zaman yang semakin maju menimbulkan banyak perubahan yang dilakukan oleh masyarakat desa [9]. Perubahan mengandung makna berubahnya suatu struktur dan juga fungsi yang ada didalam sistem sosial di masyarakat dan hal tersebut berlaku secara terus menerus dengan mengikuti perkembangan zaman atau era yang dilalui. Sistem sosial yang dimaksud adalah dari segi aspek kebudayaan dan tradisi, perekonomian dan infrastruktur, dan juga pola perilaku dan gaya hidup masyarakat. Proses perubahan sosial juga meliputi dua proses yakni proses reproduksi dan proses transformasi. Proses reproduksi sendiri adalah proses dimana masyarakat melakukan suatu aktivitas secara berulang yang mana aktivitas tersebut merupakan turunan dari nenek moyang atau biasakita sebut sebagai tradisi. Sedangkan proses transformasi adalah sebuah proses perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengikuti proses penciptaan hal baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Perubahan tersebut dialami oleh setiap individu yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti berkembangnya zaman. Namun setiap individu juga mempunyai peran penting bagi perubahan di sekitarnya, karena setiap individu pasti memiliki rasa yang tidak puas terhadap segala

sesuatu yang ia miliki sehingga menimbulkan perasaan penasaran dan mencoba untuk mencari untuk mendapatkan sesuatu baru yang belum pernah mereka coba. Proses perubahan berdampak terhadap norma maupun nilai di masyarakat. Perubahan interaksi sosial akan kelihatan jika terjadi perbedaan antara keadaan tertentu pada rentang waktu berbeda [10]. Akan tetapi dalam konteks perubahan di lingkungan masyarakat desa ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena sifat dari masyarakat desa sendiri adalah statis yang mana di dalam masyarakat desa hanya terdapat sedikit perubahan. Perubahan yang dilakukan juga tidak semata-mata otomatis terjadi karena mengikuti perkembangan zaman, namun juga ada perubahan yang direncanakan. Perubahan yang seringkali terjadi di lingkungan pedesaan adalah nilai-nilai sosial, norma sosial, pola organisasi, susunan lembaga dalam masyarakat pedesaan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, serta hubungan kemasyarakatan lainnya. Sehingga, hal tersebut pasti akan mempengaruhi tatanan di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk kemajuan yang kita lihat di zaman sekarang ini adalah suatu bentuk dari tatanan elemen modernisasi sehingga membuat masyarakat pedesaan akan berbondong-bondong untuk pindah ke kota demi mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa peduli dengan sengitnya persaingan di dunia industri. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci tentang perubahan yang terjadi dari beberapa jenis aspek, yakni aspek ekonomi, teknologi, dan infrastruktur.

Bentuk perubahan ekonomi dan infrastruktur yang ada di lingkungan pedesaan dapat kita lihat yakni dulunya masyarakat desa banyak bermata pencaharian sebagai petani maupun peternak, akan tetapi di masa sekarang tak sedikit dari mereka yang berpindah menjadi buruh ataupun karyawan pabrik, mengingat juga di zaman sekarang tak sedikit adanya perusahaan atau pabrik industri yang dibangun di kawasan pedesaan. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya petani maupun peternak yang sudah lanjut usia dan para pemuda juga sedikit ingin melanjutkan profesinya sebagai petani yang dipandang rendah dengan hasil upah yang tidak seberapa. Selanjutnya jika melihat dari segi teknologinya, sudah banyak masyarakat pedesaan yang dapat mengakses internet dengan mudah karena jaringan sinyal yang ada di Indonesia juga semakin meluas sehingga memudahkan siapapun untuk menggunakan internet. Dulu sebelum adanya perkembangan teknologi, masyarakat desa lebih sering menggunakan surat untuk berkomunikasi jarak jauh dengan anggota keluarga yang merantau. Proses pengiriman dan penerimaan balasan surat juga tidak singkat sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun dengan adanya perkembangan teknologi dan internet memudahkan masyarakat desa untuk saling berkabar. Akan tetapi juga ada sebagian desa yang mungkin belum cukup beruntung untuk menerima sinyal karena adanya keterbatasan sehingga

mengharuskan mereka untuk tetap berusaha mencari sinyal seperti naik ke gunung atau bukit dan juga pergi ke kota.

Selain itu jika melihat dari perubahan infrastrukturnya yang mana sudah banyak pemerintah daerah yang membuat jalan baru seperti jembatan untuk penghubung antar satudesa dengan desa yang lain sehingga hal tersebut mengharuskan untuk memangkas lahan pertanian milik masyarakat setempat. Untuk pembangunan infrastruktur ini, masyarakat desa di zaman sekarang sudah menggunakan berbagai alat pembangunan yang sesuai dengan kebijakan keamanan yang disarankan pemerintah. Selanjutnya, aspek kebudayaan di lingkungan pedesaan bisa saja berubah bahkan hilang terbawa arus globalisasi seiring berkembangnya zaman. Hal tersebut dapat disebut dengan globalisasi budaya yang memiliki arti pemikiran dan tingkah laku manusia yang telah di tata sedemikian rupa sejak nenek moyang akan terlepas dari wilayah tersebut. Globalisasi budaya ini termasuk pada proses homogenisasi dunia yang mengubah budaya lokal dengan budaya populer yang berasal dari Amerika. Hal ini dapat kita telaah dari pola konsumerisme setiap individu terhadap budaya luar atau yang biasa disebut dengan westernisasi.

Tak sedikit masyarakat yang menganggap globalisasi ini dapat mengancam sehingga dapat menghilangkan tatanan kehidupan masyarakat yang sudah menyaru dengan budaya lokal dan mengabaikan keragaman budaya tersebut demi menuju ke masa yang universal. Ketiga sistem homogenisasi lebih kuat maka tak bisa dipungkiri untuk budaya lokal akan benar-benar terseret arus globalisasi sehingga hal tersebut merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi dan kehilangan identitas. Selain itu untuk masyarakat lokal sendiri harus mempertahankan eksistensi dan keunggulan dari budaya sendiri agar nantinya tidak budaya lokal tersebut tidak sembarangan diklaim oleh oleh negara lain. Adanya globalisasi sebenarnya memiliki dampak positif, contohnya adalah masyarakat akan mengenal tentang budaya yang ada di negara lain sehingga dapat menambah pengetahuannya. Disamping itu, di setiap negara pasti memiliki rasa ambiguitas yang melekat sehingga masyarakat lokal mempunyai kekuatan untuk mempertahankan identitas lokal.

Namun ketika ketika teliti untuk melihat realita di zaman yang global ini, tak jarang anak muda lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya luar daripada budaya lokal. Salah satu contohnya adalah masuknya budaya western dan korean wave ke Indonesia. Budaya western dan korean wave tersebut dikagumi dari berbagai kalangan, akan tetapi yang terlihat paling mendominasi adalah para remaja. Tak hanya itu, banyak daribudaya dan tradisi dari pedesaan sudah mulai ditinggalkan karena dianggap zaman

sudah semakin modern dan masyarakatnya akan melakukan tradisi tersebut jika di tanggal tanggal tertentu saja.

Budaya lokal sendiri memiliki sifat yang historis atau memiliki cerita asal mula dibalik munculnya suatu tradisi tersebut [11]. Tradisi tersebut juga berasal dari nenek moyang yang menyesuaikan fungsi tertentu bagi masyarakat di setiap daerah. Dapat kita ketahui, di Indonesia memiliki budaya yang berbeda di setiap daerahnya. Salah satu tujuan dari nenek moyang untuk menciptakan suatu tradisi ialah untuk pelestarian alam lingkungan yakni sebagai menjaga kestabilan, kesehatan, lingkungan, dan memberi dorongan perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan dan lingkungannya. Pedesaan berubah menjadi masyarakat industri padahal mereka sebenarnya tergolong masyarakat agraris atau mata pencahariannya adalah menjadi petani atau peternak. Hal tersebut dinamakan transformasi. Transformasi adalah peralihan tatanan lama ke tatanan baru yang lebih praktis dan lebih canggih. Transformasi juga dapat mempengaruhi nilai sosial budaya dan juga ekonomi bagi masyarakatnya.

Berbicara mengenai perkonomian yang mana sistem ekonomi ini masuk ke dalam gaya hidup setiap individu. Secara praktisnya adalah ketika seseorang telah mengalami masa transformasi yang mengubah pekerjaannya menjadi lebih mapan, maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga semakin besar, baik itu kebutuhan primer ataupun tersier. Gaya hidup ini dapat digambarkan dengan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh setiap individu untuk membeli dan memakai barang barang yang lebih bagus dengan tujuan memancarkan citra dirinya agar lebih baik dan lebih terpendang dibanding kelas yang dimiliki oleh orang lain. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan gaya hidup seseorang di era globalisasi ini, yakni:

1. Dampak dari segi ekonomi

Dalam hal ini dapat kita dengan kondisi bangsa Indonesia pada tahun 1998 yang mana pada saat itu Indonesia mengalami pasca krisis ekonomi yang mana hal tersebut tidak seimbang antara pertumbuhan ekonomi dengan pola konsumsi rumah tangga yang berlebihan. Lalu pada tahun 2015, Bank Indonesia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dapat dinikmati oleh 18-20% masyarakat, itupun masyarakat yang berasal dari perkotaan. Karena pada dasarnya lapangan pekerjaan memang lebih mudah ditemui di perkotaan daripada pedesaan. Dan seiring berjalannya waktu dengan adanya bantuan dana dari Pertumbuhan Produk Domestik Bruto sebesar 5-6% per tahunnya maka jumlah masyarakat konsumtif di Indonesia mulai meningkat, termasuk masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Namun sayangnya dana tersebut tidak dapat menyebar secara menyeluruh dikarena luasnya negara Indonesia. Banyak masyarakat di Indonesia yang

tinggal didaerah pelosok yang belum mendapatkan kesempatan layanan dari pemerintah dan dengan tingkat kreativitas mereka yang rendah dengan mudah dapat menyisihkan mereka dari persaingan.

2. Dampak Media Massa

Perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh media massa ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menyebabkan perubahan yang lumayan pesat dan dapat menimbulkan perubahan positif dan negatif. Dengan adanya peningkatan penggunaan media massa ternyata membawa budaya baru bagi masyarakat, salah satu contohnya adalah di dunia fashion. Aktor utama darihal tersebut adalah para selebritis yang terkenal dengan memakai berbagai model pakaian sehingga masyarakat akan mengikuti tren tersebut. Dengan adanya media massa ini yang membuat berbagai berita dan informasi lebih cepat menyebar di lingkungan masyarakat. Media massa tentunya membawa pengaruh bagi norma dan budaya di masyarakat, yakni media massa akan menyampaikan informasi tentang suatu budaya yang mana hal tersebut dapat memperkuat pola budaya yang berlaku sehingga memberi keyakinan kepada masyarakat bahwa budaya tersebut masihberlaku dan harus tetap di lestarikan, media massa juga dapat membawa budaya baru yang bisa melengkapi dan menambah budaya lama, selain itu media massa juga dapat mengubah norma budaya yang telah berlaku sejak awal di lingkungan masyarakat.

3. Dampak pengembangan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan.

Gaya hidup manusia juga dapat berubah seiring berjalannya perkembangan zaman yang semakin modern ini, contohnya adalah pengembangan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan. Di zaman sekarang banyak peralatan yang menggunakan listrik, baterai, bahkan robot untuk membantu manusia menyelesaikan aktivitas dan pekerjaannya dengan lebih cepat. Contohnya adalah sekarang sudah banyak alat untuk menyapu lantai dengan menggunakan baterai sehingga manusia tidak perlu menghabiskan tenaganya untuk menyapu. Ada juga alat pembajak sawah menggunakan kontraktor sehingga mengubah gaya hidup petani tidak menggunakan tenaga kerbau lagi untuk membajak sawah. Masyarakat desa harus tetap mengikuti perkembangan zaman agar tidak menjadi masyarakat yang tertinggal [12]. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat desa harus dapat memilah dan menyaring berbagai informasi maupun tren yang ada. Masyarakat desa dapat memilih informasi yang positif untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengesampingkan. Berkembangnya ilmu teknologi yang semakin canggih ini, membuat sebagian masyarakat informasi maupun tren yang sekiranya membawa dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan tren yang sedang naik daun,

jangan sampai masyarakat desa rela mengikuti tren yang sedang booming akan tetapi tidak sesuai dengan kondisi di lingkungannya. Penguatan budaya juga harus dilakukan agar budaya tidak hilang begitu saja terbawa arus globalisasi. Saat ini sudah banyak generasi muda yang kreatif untuk dapat mengkolaborasikan adat budaya dengan tema yang modern untuk di pentaskan di suatu acara tertentu. Aktor utama dari pelestarian budaya adalah generasi muda yang mana mereka mempunyai peran penting untuk mengembangkan dan melestarikan budaya di Indonesia [13]. Masyarakat desa sendiri juga harus tetap menjalankan norma budaya yang sudah lama ada walaupun memasuki era globalisasi ini. Contohnya adalah masyarakat bisa tetap menerapkan gotong royong untuk kerja bakti atau membantu tetangga ketika mempunyai hajat walaupun di zaman sekarang manusia cenderung memiliki sifat yang individualis karena pengaruh dari pemikiran di zaman modern.

Selain itu, para masyarakat juga harus berkeinginan untuk mencintai produk dalam negeri yang mana hal tersebut juga dapat meningkatkan persaingan ekonomi di era global. Masyarakat juga harus benar-benar memahami arti dan nilai kandungan yang ada di Pancasila sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [14]. Selain itu pemerintah juga dapat memberikan pelatihan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan juga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di pedesaan sehingga menghasilkan nilai jual, contohnya adalah beberapa lahan di pedesaan yang ada di dataran tinggi dapat dijadikan sebagai kebun teh untuk dapat memproduksi teh asli buatan Indonesia. Dapat juga dijadikan sebagai tempat wisata bagi masyarakat luar desa untuk tempat edukasi menanam, memetik, hingga mengolah daun teh sebagai minuman. Penguatan budaya juga harus dilakukan agar budaya tidak hilang begitu saja terbawa arus globalisasi [15]. Saat ini sudah banyak generasi muda yang kreatif untuk dapat mengkolaborasikan adat budaya dengan tema yang modern untuk di pentaskan di suatu acara tertentu. Masyarakat desa sendiri juga harus tetap menjalankan norma budaya yang sudah lama ada walaupun memasuki era globalisasi ini sehingga tidak menimbulkan rasa individualis yang tinggi. Manusia tidak mampu hidup sendiri, hal tersebut karena manusia saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhannya [16]. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan, namun tentunya mencapai tujuan membutuhkan saling percaya.

SIMPULAN

Masyarakat desa dikenal dengan kondisi lingkungan sosialnya yang kental akan tradisi dan budaya khas Indonesia. Mereka juga bermata pencaharian utama sebagai petani yang mana hal tersebut memang sesuai dengan kondisi geografis masyarakatnya yang agraris. Selain itu, masyarakat desa juga kental dengan sikap gotong royong untuk mengerjakan suatu pembangunan di desanya. Sebelum masuknya globalisasi di Indonesia, masyarakat desa memiliki ciri khas untuk menggunakan alat manual sederhana untuk membantu dalam suatu aktivitas atau pekerjaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman yang semakin modern, telah banyak perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Hal tersebut mempengaruhi beberapa aspek, yakni dari aspek ekonomi, pembangunan infrastruktur, budaya, dan juga gaya hidup. Contoh perubahan dalam aspek ekonomi yang ada di lingkungan pedesaan ialah masyarakat desa sudah jarang untuk bekerja sebagai petani karena melihat dari upah seorang petani yang tidak seberapa sehingga membuat mereka untuk berpindah kerja sebagai buruh pabrik atau mencari pekerjaan yang ada di kota untuk meningkatkan kebutuhan hidupnya. Selain itu pembangunan infrastruktur juga ikut berubah karena banyaknya teknologi canggih di zaman yang modern ini, contohnya adalah bagi para petani saat ini lebih memilih menggunakan kontraktor atau alat pembaja sawah dengan tenaga mesin daripada membajak sawah dengan menggunakan tenagakerbau. Karena alat yang lebih canggih tersebut terasa lebih efisien dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Tak hanya itu, alat untuk perontok benih padi juga menggunakan mesin yang bernama tresher. Berbeda dengan zaman dulu yang mana masyarakat pedesaan akan secara manual untuk merontokkan biji beras dari padi dengan cara memegang bagian batang padi lalu dipukulkan ke papan kayu khusus yang bernama papan gebyok. Selanjutnya kebudayaan yang ada di suatu daerah atau pedesaan juga dapat hilang terbawa arus globalisasi jika tidak di lestarikan. Gaya hidup juga merupakan aspek perubahan di zaman globalisasi ini karena masyarakatnya yang menyerap informasi secara cepat apalagi dengan adanya media massa seperti televisi dan internet yang banyak mempromosikan berbagai barang kebutuhan yang semakin canggih dan modern untuk digunakan. Sehingga dengan hal tersebut dapat hadapi dengan berbagai strategi seperti masyarakat desa dapat memilih informasi yang positif untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengesampingkan informasi maupun tren yang sekiranya membawa dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan tren yang sedang naik daun, jangan sampai masyarakat desa rela mengikuti tren yang sedang booming akan tetapi tidak sesuai dengan kondisi di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [A. Hafis, "Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Ke Pengrajin Batu Bata Di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Dalam Tinjauan Ekonomi," *Society*, vol. 8, no. 1, pp. 1–20, 2017.
- M. A. Ramadhan, I., & Hardiansyah, "Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak)," *Hermeneut. J. Hermeneut.*, vol. 7(2), 2021.
- Y. Harris, "Peran Kepemimpinan 'Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen' dalam Pengambilan Keputusan di Desa Sukajulu," in *Prosiding Seminar STIAMI*, 2021, vol. 8, no. 2, pp. 144–156.
- I. Kristiana, E., Supriadi, S., & Ramadhan, "Partisipasi Anggota Karang Taruna Sote Page Dalam Pembangunan Masyarakat Di Desa Anik Dingir Kecamatan Menyuke.," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 8(12), 2019.
- D. K. Harjono, "Bahan Ajar Peranan Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi." UKI Press, 2021.
- H. Wiyono and I. Ramadhan, "Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas," *J. Stud. Agama dan Masy.*, vol. 17, no. 1, 2021, doi: 10.23971/jsam.v17i1.2880.
- M. Elina, "Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan," 2023.
- I. Ramadhan, I. Imran, and H. Wiyono, "Agrowisata Balek Kampoeng (Studi kasus dampak agrowisata Balek Kampoeng pada perubahan social budaya ekonomi masyarkat."
- G. Ohy, E. J. R. Kawung, and J. D. Zakarias, "Perubahan gaya hidup sosial masyarakat pedesaan akibat globalisasi di desa rasi kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara," *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, 2020.
- G. Nuzurhan, I. Salim, and I. Ramadhan, "Analisis Perubahan Interaksi Sosial Dalam Bentuk Kerjasama Masyarakat Kawasan Sungai Kapuas (Waterfront City)," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 11, no. 4.
- B. Anggoro, "'Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sej. Perad. Islam.*, vol. 2, no. 2, pp. 257–268, 2018.
- R. H. Sabila and A. Nurdin, "Transformasi Teknologi Permainan Anak Pada Masyarakat Pedesaan," *ASPIKOM JATIM J. Penelit. Komun.*, vol. 2, no. 2, pp. 30–43, 2021.
- A. Nanggala and E. Malihah, "Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 1–16, 2020.

- D. Saputro, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya," in *Prosiding National Conference For Ummah*, 2023, vol. 2, no. 1, pp. 319–322.
- C. B. Utomo, "Konservasi Sosial Dan Penguatan Kapasitas Generasi Muda Melalui Infografik Budaya Lokal," *SNKPPM*, vol. 1, no. 1, pp. 311–319, 2018.
- S. Suriyanisa, I. Imran, I. Ramadhan, A. Sikwan, R. Al Hidayah, and M. A. Hardiansyah, "The efforts of Melayu Berbudaya community in promoting mechanical solidarity among its members," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 20, no. 1, 2023.